

THINK PAIR SHARE: ALTERNATIF PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA

Rita Sari, Nuraida, Shafira Rizki

PGMI FTIK IAIN Langsa
ritasari17@iainlangsa.ac.id, aidanur72@iainlangsa.ac.id

Abstract

The action research figured out about the effectiveness exploration of a new alternative in Think Pair Share (TPS); with Kemmis & Taggart Model, for science, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) subject. The research cycled the TPS within listening, observing, mentality, emotionality, and motoric activity. First of all, the cycle I signified that the students have lower inquiry in mentality. It had been observed on the lower frequency of asking-giving opinion portions. Secondly, the cycle II signified that there is a not slightly difference of inquiry, however, the students indicated response more than the previous cycle. The third cycle signified a response to the executed activity. It projected students' determination and enthusiastic in asking-giving opinion within the activity. The cycles mean score estimated 65 for the first one, increased to 74 in the second cycle, and reached 85 in the last cycle. The students' achievement stimulated the test instruments significantly. In conclusion, the action research about the new alternative in TPS; with Kemmis & Taggart Model proves effective to SD Negeri Gampong Teungoh, Kota Langsa. It is suggested to be applied in science for elementary school subjects as one of the teaching techniques.

Keywords: Think Pair Share, learning Activity, and Students' Achievements.

Abstrak

Minimnya inovasi pembelajaran yang bervariasi tentu berdampak pada terhambatnya keberhasilan belajar siswa. Penelitian Tindakan (*action research*) dengan model Kemmis & Taggart dipilih untuk mencoba menyelesaikan dua permasalahan siswa yaitu tentang bagaimana meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA siswa di SDN Gampong Teungoh. Aktivitas belajar yang diharapkan pada kegiatan belajar dengan menggunakan metode TPS adalah aktivitas mendengar, aktivitas melihat, aktivitas mental, aktivitas emosional, dan aktivitas motorik. Pada siklus I, masih banyak aktivitas belajar yang belum muncul pada siswa terutama aktivitas emosional (bertanya dan mengeluarkan pendapat). Demikian juga pada siklus II, masih ada beberapa aktivitas yang belum sepenuhnya terlihat namun sudah lebih meningkat dari siklus I. Sehingga dilanjutkan pada siklus III. Aktivitas yang diharapkan telah muncul semuanya, dan siswa terlihat sangat bersemangat, antusias dalam pembelajaran, sudah berani menjawab pertanyaan meskipun jawaban belum benar dan sebagainya. Sementara hasil belajar IPA pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 65, di siklus II meningkat menjadi 74 dan pada siklus III meningkat menjadi 85. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilihan strategi mengajar TPS tepat diterapkan bagi siswa di SD Negeri Gampong Teugoh Kota Langsa pada materi pelajaran IPA tentang organ pencernaan. Dan disarankan agar strategi ini dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Think Pair Share, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan istilah yang merujuk kepada sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru akibat dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan perilaku itu terwujud ke dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah tersebut sesuai dengan klasifikasi yang dirincikan oleh Benyamin S. Bloom.

Berbeda sedikit dengan Bloom, Gagne (1989) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut dengan kapabilitas. Kapabilitas tersebut tertuang dalam lima (5) kategori yaitu; (1) ketrampilan intelektual; (2) strategi kognitif; (3) informasi verbal; (4) keterampilan motorik; dan (5) sikap.

Namun kedua klasifikasi ahli tersebut dapat dikonversikan, yaitu kategori keterampilan intelektual, strategi kognitif, dan informasi verbal dikonversikan ke dalam ranah kognitif, keterampilan motorik ke dalam ranah psikomotor, dan sikap ke dalam ranah afektif. Indonesia khususnya menggunakan ranah penilaian yang diusung oleh Bloom.

Kembali berbicara mengenai belajar, maka dalam pemberian pengalaman kepada siswa tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru. Dari sudut pandang teknologi pembelajaran, guru adalah salah satu unsur sumber belajar yaitu personal. Dan ditilik dari kompetensi yang melekat pada guru, maka pemberian pengalaman tersebut terintegrasi pada kompetensi paedagogik. Salah satu kompetensi paedagogik tersebut adalah menginovasikan pembelajaran, baik dalam hal variasi metode ataupun media pembelajaran. Metode pembelajaran mencakup kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengorganisasi materi, dan menyampaikan materi kepada siswa. Tentunya pemilihan metode harus

mempertimbangkan kesesuaiannya dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Fowler menjelaskan bahwa IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan (Ahmadi, 2008).

Dapat dipahami dari pengertian IPA di atas, bahwa mata pelajaran IPA memiliki ciri kerja ilmiah mengenai gejala-gejala yang dapat diobservasi melalui indera siswa. Artinya siswa mutlak harus terlibat dalam proses pembelajaran agar pengalaman belajar tersebut mereka alami sendiri.

Berseberangan dengan konsep IPA, berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa orang siswa diketahui bahwa selama ini pembelajaran sangat menjenuhkan karena mereka hanya mendengar penjelasan guru, akibat yang terjadi adalah siswa menjadi pasif, malas bertanya, dan tidak terbiasa mengemukakan pendapat saat belajar di kelas (wawancara dilakukan pada tanggal 7 November 2016).

Untuk mengatasi masalah siswa tersebut, tentunya guru dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam memanipulasi metode mengajarnya. Salah satu metode tersebut adalah *Think Pair Share* (TPS). Pemilihan ini berdasarkan pada karakteristik TPS itu sendiri, yaitu TPS memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir sesuai dengan kecepatan belajarnya, berdiskusi baik dengan pasangannya atau di kelas untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru atau menemukan masalahnya sendiri menjawab pertanyaan, dan pada akhirnya siswa mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Dari gambaran kegiatan pembelajaran TPS menunjukkan bahwa terdapat beberapa aktivitas belajar yang muncul pada siswa saat pembelajaran berlangsung, yaitu aktivitas mental, aktivitas oral (berbicara), aktivitas visual

(pengamatan), aktivitas emosional dan aktivitas motorik.

Penjelasan di atas diperkuat oleh Dahlan (1984) yang menjelaskan bahwa melalui model TPS, penyajian bahan ajar tidak lagi membosankan karena siswa diberikan waktu untuk berdiskusi menyelesaikan suatu masalah atau soal bersama dengan pasangannya sehingga baik siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini. Jadi selama proses belajar mengajar diharapkan semua siswa aktif karena pada akhirnya nanti masing-masing siswa secara berpasangan harus membagikan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-teman lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Action reasearch atau penelitian tindakan menjadi pilihan dalam penelitian ini dengan menggunakan model Kemmis & Taggart. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017 dengan tiga (3) siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar IPA pada materi organ pencernaan.



Model Kajian Tindakan Kemmis & McTaggart

Gambar 1: Model Tindakan Kemiis dan Taggart

Analisis data menggunakan statistik deskriptif yakni berupa jumlah nilai, rata-rata hasil belajar, dan standar deviasi (kecenderungan pusat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Aktivitas Belajar Siswa dengan Metode *Think Pair Share* (TPS)

TPS menghendaki siswa dikelompokkan dengan kelompok kecil yakni terdiri dari dua (2) orang siswa atau dengan kata lain secara berpasangan. Tahap 1, *Think* (berpikir) yaitu guru memberikan pertanyaan yang sama kepada seluruh siswa yang berhubungan dengan materi pembelajaran hari ini kemudian guru meminta siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara individu. Tahap 2, *Pairing* (berbagi) yaitu guru meminta siswa berpasangan dengan teman kelompoknya untuk mendiskusikan hasil jawaban mereka yang kemudian dijadikan satu jawaban yang tepat menurut mereka. Dan tahap 3, *Sharing* (berbagi), guru meminta kepada setiap perwakilan dari kelompok untuk maju dan membagikan hasil jawaban mereka kepada teman-teman yang lain.

Pada siklus I, terlihat masih banyak siswa malu-malu untuk menyampaikan hasil diskusi. Kalaupun siswa tampil ke depan kelas dengan suaranya sangat pelan dan tidak terdengar oleh teman yang lainnya. Pada siklus II, siswa mulai berani dan tidak merasa canggung saat berada di depan membagikan hasil jawabannya kepada teman-temannya. Dan pada siklus III, siswa nampak sangat percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusinya, semangat membantu teman yang masih kesulitan memahami materi, berani berargumentasi. Diakhir pembelajaran siswa menyimpulkan materi pelajaran dan guru menghargai hasil belajar siswa secara individu dan kelompok.

Tabel 1: Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus	Siklus	Siklus
		I	II	III
1	<i>Listening Activity</i>			
	a. Mendengar penjelasan guru tentang materi organ pencernaan	√	√	√
	b. Mendengar teman mempresentasikan hasil diskusinya	-	√	√
2	<i>Visual Activity</i>			
	a. Membaca buku pegangan siswa/ LKS	-	√	√
	b. Melihat gambar organ pencernaan	√	-	√
3	<i>Mental Activity</i>			
	a. Berdiskusi dengan teman (pasangan kelompok)	√	√	√
	b. Menanggapi pertanyaan teman/ guru	-	-	√
4	<i>Emotional Activity</i>			
	a. Bertanya pada teman dan guru	-	√	√
	b. Berani mengeluarkan pendapat	-	√	√
5	<i>Motorik Activity</i>			
	a. Menunjukkan organ-organ yang terkait dengan sistem pencernaan makanan	√	√	√
	b. Membuat model sederhana tentang salah satu organ pencernaan	-	-	√

Tabel 1. memperlihatkan perubahan aktivitas yang dilakukan siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, aktivitas yang muncul hanya mendengar penjelasan guru saat menyampaikan materi organ pencernaan. Sementara untuk mendengarkan temannya mempresentasikan hasil diskusi masih belum muncul, sebab masih terlihat siswa yang berbicara sehingga kelas menjadi riuh dengan bisingnya suara siswa lain. Pada aktivitas visual, siswa lebih tertarik melihat gambar-gambar organ pencernaan karena gambar yang ditunjukkan guru adalah gambar berwarna yang tentunya sangat disukai siswa, daripada harus membaca materi organ pencernaan.

Masih pada siklus I, kegiatan yang dilakukan siswa pada aktivitas mental, yakni berdiskusi dengan teman (pasangannya) sudah muncul, meskipun siswa masih belum berani menanggapi pertanyaan teman atau gurunya, alasan yang diberikan sebab takut salah menjawab, kalau sudah salah menjawab nanti pasti malu. Demikian juga dengan aktivitas emosional, tidak satupun aktivitas yang diharapkan muncul, sehingga ini menjadi catatan penting bagi guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa pada siklus berikutnya. Pada aktivitas motorik,

saat guru meminta siswa untuk menunjukkan organ-organ yang berkaitan dengan sistem pencernaan, siswa terlihat sangat antusias menunjukkannya, namun ketika ditugaskan untuk membuat model sederhana tentang organ pencernaan, hanya tiga (3) pasangan kelompok yang menyelesaikan tugas tersebut.

Aktivitas yang belum muncul pada siklus I, menjadi catatan bagi guru untuk lebih meningkatkan kemampuan memotivasi dan memperbaiki metode mengajarnya pada siklus II. Pada tabel 1, terlihat bahwa beberapa aktivitas yang tidak muncul di siklus I telah muncul pada siklus II walaupun belum sepenuhnya aktivitas yang diharapkan muncul, dengan demikian maka guru menambahkan satu siklus lagi, yakni siklus III. Pada siklus III sudah terlihat bahwa semua aktivitas yang diharapkan muncul. Siswa juga menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Persaingan untuk menjadi tim yang hebat nampak jelas terlihat pada proses pembelajaran.

2. Deskripsi Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Think Pair Share* (TPS)

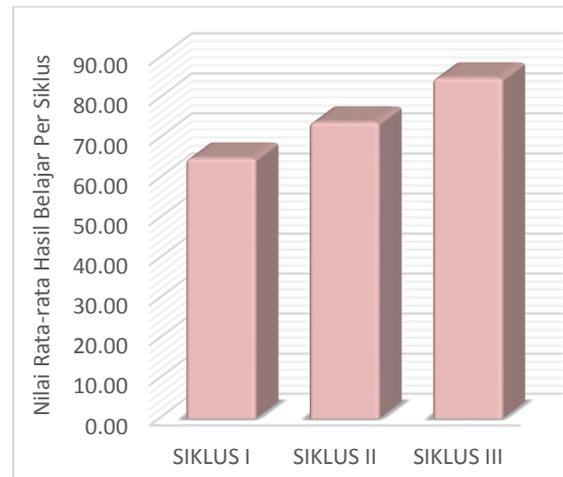
Hasil belajar siswa pada materi organ pencernaan juga terlihat meningkat dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Agar memudahkan melihat datanya maka disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2: Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar IPA

Nama Siswa	SIKLUS		
	I	II	III
Magfira Tunnisa	50	60	75
M. Dimas	50	75	85
Alka	70	80	80
Putri	70	80	80
Karmimalla	55	70	85
Jumatul Humaira	50	75	85
Rahma Aulia	55	80	95
Mazidah	75	80	90
Siti Adira	75	75	80
M. Fajri Safama	70	80	90
Tiara Anisa Davika	75	80	80
Reisya Maharani	65	75	90
Miftah Farid	60	70	85
Zam-zami	75	80	90
Almadani			
Ulfa Mahira	75	75	85
Fahri	75	75	85
Cut Farah Dilla	75	80	90
Nurul Syahira	50	65	80
Habibillah	55	50	80
M. Tegar	75	75	90
Jumlah	1300	1480	1700
Rata-rata	65	74	85
Standar Deviasi	10.51	7.88	5.13

Berdasarkan tabel 2. Tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar IPA siswa, pada siklus I sebesar 65, kemudian meningkat menjadi 74 pada siklus II, dan di siklus III kembali meningkat menjadi 85. Besaran peningkatan hasil belajar IPA dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 9 poin, dan dari siklus II ke siklus III sebesar 11 poin.

Peningkatan ini juga dapat dijelaskan melalui gambar 2. di bawah ini:



Gambar 2: Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar IPA Per Siklus

Peningkatan hasil belajar IPA dapat dijelaskan sebagai dampak dari peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal ini didukung oleh teori belajar *Confusius* yang menyatakan bahwa “*what i hear, i forget; what i see, i remember, and what i do, i understand*”. Ditambahkan oleh Bermamy Munthe (2013) bahwa metode pembelajaran yang paling baik adalah metode yang melibatkan siswa berlaku aktif dalam praktik (berbuat) dalam proses pembelajaran karena dengan berbuat, siswa telah memahami apa yang menjadi tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut dapat disimak apa yang dijelaskan oleh Mel Siberman (1996) bahwa metode pembelajaran yang paling prima adalah bagaimana siswa berpura-pura menjadi guru, karena apabila siswa telah mampu mengajarkan sesuatu kepada siswa lain niscaya ia telah menguasai materinya. Hal ini didasarkan asumsi bahwa (1) apa yang dialami siswa dalam pembelajaran yang hanya mengandalkan pendengaran (metode ceramah) maka siswa akan cenderung melupakan, karena kemampuan siswa mendengar kata-kata hanya 50-100 kata/ menit, sementara guru berkata 100-200 kata/ menit; (2) metode pembelajaran yang memanfaatkan

kemampuan mendengar (*listening*) dan melihat (*visual*) akan berdampak relatif kecil, sedangkan metode yang memanfaatkan kemampuan secara sinergis pendengaran (*listening*), penglihatan (*visual*), bertanya (*oral*) tentang sesuatu atau mendiskusikan (*mental*) dengan siswa lain, maka siswa akan mengalami keberhasilan pembelajaran; dan (3) metode yang melibatkan secara sinergis pendengaran (*listening*), penglihatan (*visual*), bertanya (*oral*), dan berbuat (*motorik*) atau dengan kata lain praktik tentang materi yang dipelajari, maka siswa memperoleh pengetahuan dan kecakapan.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa guru perlu memikirkan dan meramu kegiatan pembelajarannya, dengan melibatkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa. Manipulasi metode pembelajaran sangat diperlukan sebab selain dapat merangsang aktivitas belajar siswa, dengan metode yang beragam maka secara otomatis dapat mengakomodir gaya belajar siswa yang cenderung berbeda dari satu siswa dengan siswa lainnya.

Metode pembelajaran TPS adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Salah satu ciri khas kooperatif adalah kerja kelompok yang menekankan interaksi siswa-siswa. Kerja kelompok dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar tingkat rendah dan tinggi. TPS adalah metode yang paling sederhana terdiri dari pasangan belajar. Karena saat siswa didudukan bersebelahan, kerja kelompok yang melibatkan pasangan dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran yang ada. Sehingga strategi TPS ini efektif saat disisipkan di dalam pengajaran kelompok yang dibimbing oleh guru.

Keefektifan TPS dijelaskan oleh Eggen dan Kauchak (2012) karena memiliki tiga (3) alasan, yakni:

(1)Strategi ini mengundang respons dari semua orang di dalam kelas dan menempatkan semua siswa ke dalam peran-peran yang aktif secara kognitif.

(2)Karena setiap anggota dari pasangan diharapkan untuk berpartisipasi, strategi ini mengurangi kecenderungan “penumpang gratisan”, yang bisa menjadi masalah saat menggunakan kerja kelompok.

(3)Strategi ini mudah direncanakan dan diterapkan.

Keserhanaan metode TPS tidak mengurangi kelebihanannya dalam menstimulasi siswa dalam pembelajaran, terutama sangat berhasil bila diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan sedang ke bawah dengan bimbingan guru. Keuntungan metode TPS yang mengelompokkan siswa adalah siswa dilatih keterampilan sosialnya karena siswa dikelompokkan dalam grup kecil berpasangan, saling membantu untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran IPA yakni organ pencernaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode TPS telah mampu menstimulus aktivitas belajarnya yang selanjutnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi organ pencernaan. Peningkatan aktivitas yang terlihat disebabkan siswa berkolaborasi dalam setting belajar berkelompok dengan strategi TPS, saling membantu teman sekelompok dan bahkan di luar kelompoknya, terjadi persaingan yang sportif di antara siswa karena mereka ingin menunjukkan dirinya bahwa ia bisa, muncul rasa percaya diri pada siswa yang awalnya malu-malu dan pendiam di siklus III. Rasa tolong-menolong (*pairing*) muncul ketika teman sekelompoknya mengalami kesulitan dalam memahami materi dan pada saat menyelesaikan tugas.

Akibat dari berkembangnya, aktivitas belajar ini maka semangat untuk mencapai keberhasilan pada tes juga demikian besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilihan strategi

mengajar TPS tepat diterapkan bagi siswa di SD Negeri Gampong Teugoh Kota Langsa pada materi pelajaran IPA tentang organ pencernaan. Dan disarankan agar strategi ini dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2008). Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta: Rineka cipta.
- Dahlan. (1984). Model-model mengajar. Bandung: CV. Diponegoro.
- Eggen, P dan Kauchack, D. (2012). Edisi Keenam. Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir. Jakarta: Indeks.
- Gagne, Robert M. 1989. Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran. (terjemah Munandir) PAU Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta.
- Munthe, B. (2013). Banyak Cara Mengajar (Strategi Mengajar). Yogyakarta: Adelia Grafika.
- Silberman, M. (1996). Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject. Toronto: Alyn Bacon.